

BAB IV

ANALISIS TAFSIR AL-QUR'AN SURAH AL-MUDDASSIR AYAT 1-7

A. Analisis Tugas Guru dalam Surah *Al-Muddassir* Ayat 1-7

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki dasar yang autentik yang dijadikan sebagai rahmat dan petunjuk bagi umat manusia dan alam semesta. Di dalamnya berisi firman-firman Allah dan sangat penting bagi umat manusia untuk memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam setiap lafalnya. Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip yang rinciannya dapat digali oleh tafsir para mufasir atau ijtihad para mujtahid sehingga dapat diimplementasikan makna lafal tersebut menjadi suatu konsep yang utuh, yang dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan.

Menurut A. Fatah Yasin, pendidikan merupakan disiplin ilmu yang di dalamnya mengandung berbagai dimensi, salah satunya adalah guru sebagai subyek pendidikan. Guru memiliki peran kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran, yaitu menunjukkan cara mendapatkan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotorik*). Dengan kata lain tugas dan peran guru terletak pada aspek pembelajaran.¹

Tugas guru dalam aspek pembelajaran adalah sebagai upaya *transfer of knowledge* yang dituntut untuk menguasai materi apa yang akan disampaikan, penggunaan metode yang tepat dan pemahaman tentang berbagai karakteristik yang dimiliki anak. Guru termasuk manusia yang berjiwa besar di dunia ini, ia berusaha menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, mentransferkan ilmu pengetahuan dan juga memiliki posisi sebagai pewaris Nabi. Oleh karena itu, Islam memberikan penghargaan sangat tinggi terhadap guru. Karena guru adalah salah satu pemilik ilmu pengetahuan, Bahkan keberadaan ilmu merupakan salah satu indikasi datangnya hari kiamat, sebagaimana hadits Nabi.

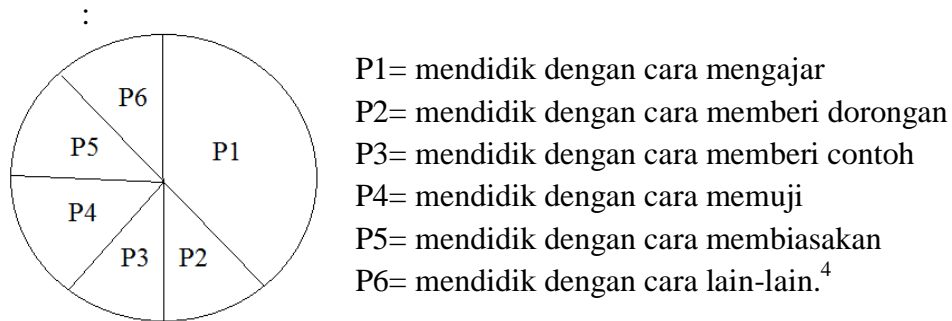
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُنْبِتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَظْهَرَ الزُّنَا (رواه البخاري)²

Dari Anas berkata, Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya sebagian tanda-tanda hari kiamat adalah dihilangkannya ilmu, abadinya kebodohan, diminumnya minuman keras dan tetap tampaknya zina.³ (HR. Al-Bukhari)

¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 67.

² Al-Imam Syihabuddin Abi Abas Ahmad bin Muhammad Al-Syafi'i Al-Qasthalani, *Irsyadus Sari: Syarh Shahih Al-Bukhari*, (Libanon: Daar al-Kutub al-'Ilmiah, t.t.), Juz 1, hlm. 267-268.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa tugas guru adalah mendidik. Dan mendidik dilakukan dalam bentuk mengajar, memberi dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain. Tugas tersebut digambarkan sebagai berikut



Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh guru. Sehingga guru sebagai figur manusia yang dapat *digugu* dan *ditiru* harus melaksanakan tugas-tugasnya secara maksimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam al-Qur'an surah *al-Muddassir* ayat 1-7 terdapat beberapa tugas Nabi Muhammad saw yang dapat diterapkan sebagai tugas guru yang sesuai dengan ajaran Islam.

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ
فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Wahai orang yang berkemul (berselimut)! bangunlah, lalu berilah peringatan! dan agungkanlah Tuhanmu, dan bersihkanlah pakaianmu, dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji, dan janganlah engkau (Muhammad) memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah.⁵ (Q.S. *al-Muddassir*/74: 1-7)

Awal surah tersebut dimulai dengan seruan, “wahai orang yang berselimut”. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi disimpulkan bahwa ayat ini merupakan panggilan yang memperlihatkan sikap kelembutan dan kasih sayang Allah kepada kekasih yang tercinta. Sri Minarti menjelaskan bahwa sifat terpenting

³ Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari*, terj. Abu Nabil, (Solo: Zamzam, 2014), hlm. 125.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 78.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 849.

yang harus dimiliki oleh guru adalah rasa kasih sayang. Sifat ini dinilai penting karena dapat menimbulkan rasa percaya diri dan tenteram pada diri peserta didik. Hal ini dapat menciptakan situasi yang mendorong peserta didik untuk menguasai ilmu yang diajarkan.⁶

Kemudian, Al-Ghazali juga mengungkapkan bahwa bersikap lemah lembut dan penyayang merupakan salah satu kode etik guru.⁷ Kedekatan guru dengan peserta didik akan menciptakan keharmonisan dalam proses belajar mengajar sehingga upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri dan kritis akan tercapai.

Selanjutnya, kata selimut diartikan dalam arti yang hakiki, yaitu menyelimuti diri untuk menghilangkan rasa takut.⁸ Dan dalam arti majas dapat diartikan tidak boleh bermalas-malasan dengan menyelimuti diri. Dengan demikian, guru diperintahkan untuk menghilangkan rasa takut dalam mengajar peserta didik, dan guru juga harus membuang sejauh-jauhnya sifat pemalas.

Ayat kedua, “bangunlah, lalu berilah peringatan”, merujuk pada tujuan utama mendidik yaitu mencetak manusia yang sempurna, berilmu, berakhlak, dan beradab. Apapun materi yang diajarkan, guru harus mengarahkan peserta didiknya menjadi manusia yang berilmu, beradab, dan bermartabat yang berujung kepada ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional. Dan guru tidak hanya mengarahkan kepada aspek prestasi dunia saja, namun juga mengemban tugas utama yaitu membentuk ruhaniyah dengan menyempurnakan, membersihkan, serta membimbing hatinya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt sebagai insan kamil.

Kata *قم* (*qum*) merupakan perintah tuntutan kebangkitan yang sempurna.⁹ Sehingga guru harus bersungguh-sungguh, penuh semangat dan percaya diri dalam mengajarkan ilmunya. Sementara kata *أنذر* (*anzir*) pada ayat ini diterjemahkan dengan “peringatan”.¹⁰ Memberi peringatan dapat juga diartikan

⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 112.

⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 99.

⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 443.

⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 444.

¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm.444.

dengan mendidik (melakukan pengajaran) yaitu bukan hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value*.

Ayat ini dapat dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹ Dan tugas-tugas tersebut telah dijelaskan secara rinci dalam pembahasan bab II.

Dan untuk melakukan pengajaran, terdapat syarat utama yang harus dimiliki, yaitu berilmu pengetahuan. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas. Dan ketika mengajarkan ilmunya, harus sesuai dengan syari'at Islam yang terkandung dalam al-Qur'an. Dalam bab II juga telah dijelaskan bahwa guru mempunyai tugas seperti utusan Allah yaitu sebagai *mu'allimul awwal fi al-Islam* (guru pertama dalam Islam) yang bertugas membacakan, menyampaikan, dan mengajarkan ayat-ayat Allah (al-Qur'an) kepada manusia.¹²

Ayat ketiga, "dan agungkanlah Tuhanmu", mengartikan bahwa guru harus memiliki sifat *rabbani* (orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt). Allah swt berfirman:

كُونُوا رَبَّيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.¹³ (Q.S. *Ali Imran*/3: 79)

Dari surat di atas, Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat jika guru telah berkepribadian *rabbani*, maka seluruh pendidikannya bertujuan melahirkan anak didik menjadi generasi *rabbani* yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajari senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah swt sehingga merasa bahwa kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah, dalam sunnah alam semesta, atau dalam kaidah-kaidah alam semesta. Dan aktivitas pembelajaran bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuan saja, tetapi lebih jauh dari itu ditujukan untuk meraih keridhaan Allah.¹⁴

¹¹ Undang-Undang Guru dan Dosen..., hlm. 3.

¹² Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali...*, hlm. 64.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 75.

¹⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabbuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 170-171.

Ayat keempat, “dan pakaianmu, bersihkanlah”. M. Quraish Shihab menjelaskan maksud ayat ini dalam arti yang hakiki, karena menganggapnya lebih tepat apabila dikaitkan dengan sebab nuzul ayat ini yang menjelaskan bahwa ketika Nabi Muhammad saw ketakutan melihat Jibril mereka bertekuk lutut dan terjatuh ke tanah sehingga mengakibatkan kotornya pakaian beliau.¹⁵

Namun, ayat ini juga bisa diartikan dalam makna majas, yakni perintah untuk menyucikan hati, jiwa, dan budi pekerti serta guru harus mendidik agar peserta didiknya tidak terjerumus di dalam dosa. Guru juga harus menjaga dan menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.

Guru mungkin lebih dinilai masyarakat dari kecerdasan logikanya dalam mengajarkan pengetahuan, tetapi sebenarnya guru juga dinilai dari segi lahiriahnya, misalnya pakaian dan penampilan. Sehingga penampilan lahiriah juga sangat penting bagi guru. Hal ini berkaitan dengan kompetensi kepribadian. Kepribadian merupakan salah satu hal yang menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didiknya. Dan guru harus mempersiapkan dirinya secara keseluruhan, meliputi aspek lahir maupun batin. Sehingga guru mampu menjadi figur teladan yang mesti ditiru oleh anak-anak didik.

Faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi guru yang baik bagi anak didiknya, ataukah ia akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil. Namun, kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, dan yang dapat dilihat secara nyata adalah penampilannya, misalnya cara berpakaian.¹⁶

Ayat kelima, “dan perbuatan dosa tinggalkanlah”. Guru diperintahkan untuk menjauhi perbuatan dosa. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* disebutkan bahwa syarat untuk menjadi guru adalah benar-benar *alim* (pandai), lebih *wara'i*, dan lebih tua.

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ: فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَ¹⁷

Adapun memilih guru, hendaknya dapat memilih seorang guru yang benar-benar alim (pandai), lebih *wara'i*, dan yang lebih tua.¹⁸

¹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 447-448.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 9.

¹⁷ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Al-Miftah, t.t.), hlm. 13.

Wara di sini, ditafsirkan guru harus dapat menjaga kredibilitas status sehingga bisa menjaga diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama serta menjaga diri dari nafsu amarah. Guru tidak boleh mengajarkan keburukan. Dan guru diperintahkan untuk memelihara keluhuran pribadi dari segala perbuatan tercela, karena guru merupakan figur yang menjadi teladan bagi peserta didik.

Ayat keenam, “dan janganlah memberi (untuk) memperoleh yang lebih banyak”. Guru dilarang bertujuan memperoleh imbalan duniawi (menuntut upah). Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang guru tidak boleh meminta imbalan atas tugas mengajarnya.¹⁹ Hal ini dikarenakan mengikuti apa yang dilakukan oleh Allah dan rasul-Nya yang mengajar manusia tanpa mengharap imbalan. Hal itu merupakan tugas suci yang harus diemban guru sebagai pemilik ilmu. Ia tidak boleh menyembunyikan ilmu yang dimiliki sedikitpun dan harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat dan pembimbing para peserta didiknya ketika mereka membutuhkan dan guru juga harus berhias diri dengan akhlak terpuji, karena ia merupakan cermin bagi peserta didik.

Dengan demikian, ayat ini memerintahkan agar guru memiliki sifat *zuhud*, maksudnya tidak mengutamakan materi, dan mengajar dilakukan karena mencari keridhaan Allah. *Zuhud* di sini bukan berarti meninggalkan, tetapi lebih pada sikap batin dimana hati lebih mantap dengan pahala dan ridha Allah daripada harta.²⁰

Dalam ayat ini, pada hakikatnya menerima sesuatu yang berbentuk materi atau duniawi, tidaklah terlarang. Nabi Muhammad saw sendiri sering kali menerima pemberian-pemberian atau hadiah-hadiah dari berbagai pihak, baik sahabatnya maupun penguasa-penguasa pada masanya. Dan ketika guru mengambil rezeki dunia, maka hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya. Serta tidak boleh tamak terhadap kesenangan dunia. Kemudian guru juga tidak boleh berorientasi pada hal duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, atau kebanggaan atas orang lain.

Ayat ketujuh, “dan karena Tuhanmu, bersabarlah”. Sabar secara etimologi artinya menahan diri, dan secara terminologi adalah kemampuan menahan diri

¹⁸ Syekh Az-Zarnuji, *Tarjamah Ta'lim al-Muta'alim: Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, terj. Noor Afa Shiddiq Al-Qudsy, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), hlm. 17.

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Islami, t.t.), Jilid I, hlm. 70

²⁰ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 64.

dalam menanggung suatu penderitaan atau cobaan. Seorang guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Karena guru akan berinteraksi dengan individu-individu yang memiliki karakter dan pola pikir yang berbeda-beda setiap harinya

Ketika guru memberikan latihan yang berulang-ulang kepada peserta didik, maka guru akan memiliki kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda. Guru tidak boleh tergesa-gesa dan memaksakan kepada peserta didik, serta ingin segera melihat hasil dan pengaruhnya dalam diri peserta didik. Dengan adanya ketergesaan, peserta didik dikhawatirkan belum merasa puas atau pengetahuan yang diperoleh belum berpengaruh dalam pengendalian emosinya sehingga ketika terjun di masyarakat, mereka belum mampu mempraktekkan ilmunya.²¹

Dari penjelasan serangkaian ayat-ayat di atas, analisis tugas guru yang terkandung di dalam surah *al-Muddasir* ayat 1-7 digambarkan pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.2 Tugas dalam Perspektif Mufasir

NO	Ayat	Tugas Guru dalam Perspektif Mufasir
1	يَتَأْتِيَ الْمُدْتِرِّينَ	Perintah untuk bersikap lemah lembut dan memiliki sikap kasih sayang, serta menghilangkan rasa takut saat mengajar.
2	قُمْ فَأَنْذِرْ	Perintah untuk mendidik peserta didik agar menjadi insan kamil.
3	وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ	Perintah untuk mengagungkan Allah dengan berkepribadian <i>rabbani</i> .
4	وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ	Perintah untuk membersihkan diri, baik secara lahir maupun batin.
5	وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ	Perintah untuk menjauhkan diri dari dosa.

²¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah...*, hlm. 171.

6	وَلَا تَمُنُّنَ تَسْتَكْتَرُ	Perintah untuk memiliki sifat <i>zuhud</i> dengan tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya (tidak mengutamakan materi) dan mengajar untuk mencari ridha Allah.
7	وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ	Perintah untuk bersabar dalam mengajar peserta didik.

Keterangan:

1. Kata *yā ayyuha* merupakan *munada* yang artinya hai. Sementara kata *al-muddaṣṣir* adalah *isim fa'il* dari *tadaṣṣara*, dan kata *muddaṣṣir* berasal dari kata *mutadaṣṣir*, lalu huruf *ta* di-*idgam*-kan ke dalam huruf *dal*.²² Namun, ada yang berpendapat bahwa *muddaṣṣir* terambil dari kata *iddaṣara* yang memiliki arti menyelimuti.
2. *Qum* merupakan *fi'il 'amr* yang diambil dari kata *qaama* yang artinya berdiri. *Fa anzir*, huruf *fa* pada kata *fa* merupakan huruf *aṭaf*. Dan *anzir* berasal dari kata *naẓara* yang artinya memberi peringatan.
3. *Warabbaka, rabba* artinya Tuhan, *ka* merupakan *isim dhamir* yang artinya kamu. *Rabbaka* berkedudukan sebagai *maf'ul*. *Fa kabbir*, huruf *fa* adalah sambungan dari ayat sebelumnya yaitu kata *fa anzir*, namun ada juga yang berpendapat bahwa huruf *fa* merupakan huruf tambahan.²³ Kemudian *kabbir* berasal dari kata *kabbara* yang artinya bertakbir.
4. *Waṣiyābaka, siyāb* merupakan bentuk jamak dari kata *ṣaub* yang berarti pakaian. Kata *tahhir* merupakan *fi'il 'amr* dari kata *tahhara* yang berarti membersihkan dari kotoran.
5. *Warrujza, rujza* berarti dosa. *Fahjur, ahjur* merupakan *fi'il amr* yang terambil dari kata *hajara* yang artinya meninggalkan.
6. *Walā tamnun, lā* merupakan *lam nahi* yang berarti janganlah. *Tamnun* terambil dari kata *manna* yang berarti memberi. *Tastakṣiru* berasal dari kata *istakṣara* yang artinya minta sesuatu dengan banyak. *Tastakṣiru* berkedudukan sebagai *hal*.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. X, hlm. 412.

²³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 514.

7. *Wa lirabbika faṣ bir*, Kata *faṣ bir* merupakan *fi'il amr* dari *ṣ abr* yang diartikan sebagai menahan.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna karena penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang mempengaruhi penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu

Waktu memegang peranan penting. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terpacu oleh waktu. Namun demikian, peneliti menyadari dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu yang lama. Hal ini menyebabkan penelitian yang seharusnya cepat selesai, justru terhambat dengan banyaknya hal yang terjadi.

2. Keterbatasan pustaka

Penelitian ini hanya mengkaji kandungan surah *al-Muddaṣṣir* ayat 1-7, sehingga tidak bisa mencerminkan semua yang dikehendaki al-Qur'an menyangkut tugas guru.

3. Keterbatasan kemampuan

Penelitian tidak lepas dari teori, maka peneliti menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga, keterbatasan berpikir, maupun keterbatasan dalam menerjemahkan, karena beberapa pustaka menggunakan teks berbahasa Arab. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

Dari beberapa keterbatasan yang penulis paparkan di atas, peneliti yakin bahwa masih banyak ayat dan surah lain yang membicarakan tentang tugas guru. Oleh karena itu, peneliti berharap agar ada penelitian lanjutan yang mengembangkan dan mengkaji ulang penelitian ini, dan mengkaji ayat dan surah lain yang berkaitan dengan tugas guru.